

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era digital saat ini, teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang ekonomi dan bisnis. Transformasi digital ini sangat berpengaruh pada setiap sektor, baik itu bisnis kecil hingga perusahaan besar, serta pemerintah dan masyarakat umum. Sektor teknologi di Indonesia juga telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sektor ini berperan penting dalam mendukung transformasi digital di berbagai bidang, mulai dari *e-commerce*, *fintech*, hingga industri perangkat keras dan perangkat lunak. Namun, dinamika pasar yang fluktuatif dan persaingan yang intensif menuntut perusahaan sektor teknologi untuk memiliki ketahanan finansial yang kuat.

Tahun 2022 menjadi masa-masa yang menegangkan bagi perusahaan sektor teknologi di Indonesia. Pada tahun tersebut, terjadi gelombang PHK yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan sektor teknologi, mulai dari PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), Ruangguru, hingga PT Shopee Indonesia. Berita dari Kompas.com (2022) menginformasikan bahwa “GoTo melakukan PHK terhadap 1.300 pekerjanya atau sekitar 12% dari total karyawan tetap. Pengumuman PHK GoTo ini disampaikan CEO Grup GoTo Andre Soelistyo dalam pertemuan town hall pada Jumat, 18 November 2022”. Pada sumber yang sama juga menginformasikan bahwa “Ruangguru mengaku mem-PHK ratusan karyawannya dengan alasan ketidakpastian ekonomi global yang akhirnya berdampak terhadap perusahaan. Sementara, menurut sumber internal Shopee Indonesia, PHK dilakukan terhadap sekitar 3% dari total karyawan”. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan

tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan sektor teknologi, sehingga potensi *financial distress* pada sektor tersebut akan meningkat.

Financial distress menurut Platt & Platt (2002) ialah kondisi penurunan kemampuan finansial perusahaan selama beberapa tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Fenomena *financial distress* yang terjadi pada sektor teknologi di Indonesia cukup menarik perhatian, terutama pada periode 2021-2024. Pada periode tersebut, sektor teknologi di Indonesia mengalami penurunan rata-rata laba dan bahkan mencatatkan rata-rata laba negatif yang menunjukkan sedang terjadinya tekanan besar pada kondisi keuangan sektor tersebut. Berikut merupakan perhitungan rata-rata laba pada perusahaan sektor teknologi periode 2021-2024.

Tabel 1. 1 Rata-rata Laba Perusahaan Sektor Teknologi 2021-2024

Rata-rata	2021	2022	2023	2024
	-Rp 384.046.574.501	-Rp 746.623.714.292	-Rp 1.972.815.634.276	-Rp 91.524.442.590
Pertumbuhan Laba		94,41%	164,23%	-95,36%

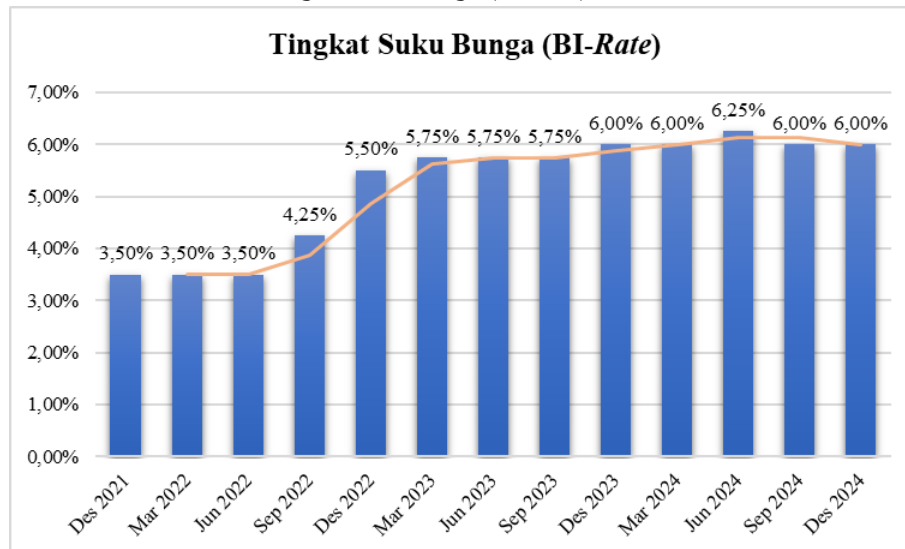
Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Berdasarkan informasi dari tabel 1.1, rata-rata laba perusahaan sektor teknologi di Indonesia selama periode 2021-2024 mengalami tren kerugian yang fluktuatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi di Indonesia menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Menurunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mencerminkan adanya keterbatasan perusahaan dalam menciptakan arus kas yang memadai guna mendukung kegiatan operasional dan dapat meningkatkan risiko kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Selain penurunan rata-rata laba, fenomena lain yang turut menjadi perhatian adalah tren kenaikan suku bunga. Berikut merupakan informasi mengenai tren suku

bunga di Indonesia periode 2021-2024.

Gambar 1. 1 Tingkat Suku Bunga (BI-Rate) Periode 2021-2024



Sumber: www.bi.co.id (data diolah, 2026)

Berdasarkan gambar 1.1, terdapat adanya kenaikan suku bunga acuan (BI-Rate) pada periode 2021–2024. Selama periode tersebut, BI-Rate mengalami kenaikan dari kisaran 3,50% pada tahun 2021 menjadi 6,25% pada tahun 2024. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban biaya pinjaman dan akan menggerus margin keuntungan serta mempersempit ketersediaan arus kas bebas. Kondisi arus kas yang tertekan akibat biaya pinjaman yang membengkak tanpa diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan dapat mempercepat perusahaan mengalami *financial distress*.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa *financial distress* dapat terjadi karena banyak faktor, seperti faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Menurut Syafira & Asyik (2024), faktor seperti profitabilitas dan likuiditas dapat memengaruhi *financial distress*. Menurut Moleong (2018), faktor seperti *real interest rate* dan *leverage* yang memengaruhi *financial distress*. Menurut Beno &

Masripah (2023), faktor seperti kepemilikan manajerial dan suku bunga yang berpengaruh pada *financial distress*. Menurut Muktisari (2018), faktor seperti *operating capacity* dapat memengaruhi *financial distress*, dan menurut Sujendro et al. (2023), faktor seperti laba ditahan dan beban keuangan yang justru berpengaruh pada *financial distress*.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *financial distress* yaitu, suku bunga, profitabilitas, dan *leverage* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada *Trade-off theory* (Modigliani & Miller, 1958) yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan perlu mempertimbangkan keselarasan manfaat penggunaan utang dan biaya dari penggunaan utang tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti suku bunga, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan menjadi aspek penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk menjaga keseimbangan pendanaan dan mengurangi risiko *financial distress*.

Menurut Adha & Akmalia (2023), sebagai faktor eksternal, suku bunga dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan terlebih bagi perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi. Suku bunga memiliki hubungan secara langsung terhadap *financial distress*. *Trade-off theory* (Modigliani & Miller, 1958) menyatakan bahwa dalam menentukan struktur modalnya, perusahaan harus mempertimbangkan titik keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dari penggunaan utang dan biaya yang menyertainya. Ketika suku bunga meningkat, biaya penggunaan utang juga meningkat, sehingga perusahaan berpotensi mengalami tekanan keuangan dan risiko *financial distress* yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu masih terdapat ketidakselarasan hasil mengenai pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*. Andini (2025) dan Beno & Masripah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan, pada penelitian Hangarabhima (2023) dan Dwiyanti (2023) suku bunga terbukti tidak memengaruhi *financial distress*.

Penelitian sebelumnya seringkali hanya berfokus pada hubungan langsung antara suku bunga dan *financial distress* tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan setiap perusahaan. Menurut Sujendro et al. (2023), perusahaan besar mempunyai kemampuan sumber daya dan struktur keuangan yang lebih kuat sehingga dapat mengelola risiko kenaikan suku bunga dengan lebih baik. Namun, hingga saat ini, penelitian yang membahas peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan suku bunga dan *financial distress* masih sangat terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penambahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam menguji pengaruh suku bunga dan *financial distress*.

Menurut Putra & Wikartika (2025), profitabilitas merupakan suatu ukuran apakah perusahaan mampu memperoleh laba dalam periode tertentu. Profitabilitas dinilai berpengaruh langsung terhadap *financial distress*, sebab perusahaan yang mampu mencatatkan profitabilitas tinggi mengindikasikan pengelolaan aset yang efektif dan efisien, sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat ditekan. *Agency theory* (Meckling & Jensen, 1976) menyatakan bahwa adanya kesenjangan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menimbulkan konflik kepentingan dalam pengelolaan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi

menandakan manajemen mampu mengoptimalkan aset dan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan hasil yang berbeda terkait pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Maulida (2025) dan Al Amin & Hidayah (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pada hasil penelitian Noviyana et al. (2024) dan Sari & Putri (2016) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* tidak selalu bersifat langsung akan tetapi dapat juga dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Ayem (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi nilai laba, karena perusahaan besar umumnya mempunyai peluang keberhasilan yang relatif tinggi. Ketersediaan sumber daya yang lebih banyak memungkinkan perusahaan besar mengoptimalkan kinerja operasionalnya secara lebih baik, sehingga ketika perusahaan besar memiliki profitabilitas yang tinggi, maka kemampuan untuk menghindari *financial distress* pun akan meningkat. Cahyadi & Viriany (2025) dan Ayem (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Namun, hasil berbeda diperoleh Syafira & Asyik (2024) dan Rahmadiani & Asyik (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *financial distress*.

Menurut Seto et al. (2023), leverage sebagai rasio yang mengukur kapasitas perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan memanfaatkan aset dan modal yang tersedia. Tingginya tingkat leverage mencerminkan besarnya beban

utang yang ditanggung perusahaan, sehingga secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan risiko *financial distress* apabila perusahaan gagal memenuhi kewajiban tersebut. *Trade-off theory* (Modigliani & Miller, 1958) menyatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat tertentu dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, akan tetapi manfaat tersebut memiliki batas karena semakin besar utang, semakin besar pula kewajiban pembayaran utang yang ditanggung perusahaan. Studi-studi sebelumnya masih memperlihatkan adanya kesenjangan hasil mengenai hubungan antara leverage dan *financial distress*. Temuan Al Amin & Hidayah (2023) dan Bebasari & Putri (2023) berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi *leverage*, risiko *financial distress* juga semakin tinggi. Namun, temuan tersebut bertentangan dengan hasil studi Muktisari (2018) dan Idawati (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki peran dalam memicu *financial distress*.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* juga tidak selalu bersifat langsung akan tetapi dapat juga dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Ayem (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dinilai dapat memengaruhi kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang meliputi utang jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan besar dianggap memiliki arus kas yang lebih stabil, sehingga mampu menanggung beban utang yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Kondisi ini membuat ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat memperlemah dampak *leverage* terhadap risiko *financial distress*, karena perusahaan besar lebih mampu mengelola risiko utang. Hasil studi dari Junior & Wijaya (2022) dan Rahmadiani & Asyik (2021) mengungkapkan bahwa ukuran

perusahaan berhasil memperlemah hubungan antara leverage dan *financial distress*. Namun, Syafira & Asyik (2024) dan Ginting (2021) justru menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba mengisi *research gap* dengan menguji kembali pengaruh suku bunga, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan menambahkan variabel moderasi ukuran perusahaan, serta menggunakan objek penelitian yang berbeda yakni perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2021-2024. Sektor teknologi dipilih sebagai objek penelitian karena selama periode 2021–2024, sektor ini menghadapi berbagai tantangan seperti gelombang PHK, penurunan profitabilitas, serta kenaikan suku bunga yang berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Karakteristik perusahaan teknologi yang membutuhkan pendanaan besar dan tingkat *leverage* yang relatif tinggi menjadikan sektor ini rentan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini hadir untuk menyajikan temuan-temuan konkret yang lebih konsisten terkait faktor-faktor yang memicu terjadinya *financial distress*. Merujuk pada uraian tersebut, judul yang dipilih dalam penelitian ini ialah “Analisis *Financial distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, lain:

1. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi?
6. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Teknologi.
4. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi.

5. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan, khususnya dengan mencermati kondisi laporan keuangannya.
2. Bagi Perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi tambahan bagi perusahaan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan faktor makroekonomi yang dikaji, sehingga perusahaan dapat lebih siap dalam mengantisipasi potensi *financial distress*.
3. Bagi Akademisi
Diharapkan hasil penelitian ini menjadi gambaran maupun rujukan bagi kalangan akademisi untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang berperan dalam mengurangi risiko terjadinya kondisi *financial distress*.